



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah yaitu perubahan kondisi ekonomi dari objek yang diteliti dan fenomena yang menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian ini. Kemudian identifikasi masalah yang membahas mengenai masalah-masalah yang dipertanyakan serta batasan masalah yang merupakan kriteria-kriteria untuk mempersempit identifikasi masalah sebelumnya.

Berikutnya, dalam batasan penelitian membahas mengenai kriteria-kriteria yang digunakan untuk membatasi penelitian dengan pertimbangan yang disebabkan keterbatasan waktu, tenaga maupun dana. Kemudian rumusan masalah yang akan dibahas mengenai inti masalah yang akan diteliti secara lebih lanjut dan konsisten. Selanjutnya tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini dan manfaat penelitian bagi pihak yang terkait dengan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman menuntut kecepatan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi untuk saling berinteraksi. Adanya kemajuan teknologi mempermudah manusia di seluruh dunia untuk berkomunikasi tanpa ada batas wilayah negara atau disebut juga dengan globalisasi. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan banyak munculnya perusahaan multinasional, maka kebutuhan akan adanya standar akuntansi internasional sangat diperlukan agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas dan bisa dipercaya. Laporan keuangan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor dan *stakeholder* lainnya yaitu karyawan, *supplier*, *customer*, pemerintah dan masyarakat.



Banyak perbedaan standar akuntansi yang dimiliki oleh setiap di belahan dunia dalam mengatur penyusunan pelaporan keuangan entitas di dalam lingkungan hak dan kewajibannya. Hal tersebut disebabkan perbedaan politik, sosial, ekonomi, teknologi, budaya, sejarah, hukum dan isu-isu lainnya yang terjadi di masing-masing negara. Dampak dari perbedaan dalam penyusunan pelaporan keuangan setiap negara menyebabkan kurang handalnya perbandingan laporan keuangan. Perbedaan penyusunan pelaporan keuangan tersebut menyebabkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh investor ataupun pengguna informasi laporan keuangan dalam menganalisis laporan keuangan. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu standar internasional yang dapat diterima secara global.

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar, interpretasi, dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Sebelumnya IFRS lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board of International Accounting Standards Committee Foundation* (IASC). IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yaitu *principles-based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan (Lestari, 2013). Standar akuntansi internasional (IAS) disusun oleh empat organisasi utama yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). (Sirajudin dan Farida, 2012).

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Perubahan utama dalam bidang akuntansi di Indonesia sebagai dampak implementasi IFRS adalah penggunaan nilai wajar. Penggunaan nilai wajar sebagai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengganti nilai historis diperkirakan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, tepat waktu, dapat dipercaya, dan transparan. Berdasarkan penekanan pada penggunaan nilai wajar, dan persyaratan pengungkapan yang lebih luas pada standar yang baru, dapat diduga bahwa pengadopsian standar yang baru akan memberikan pengaruh yang baik pada kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Sanjaya dan Ulupui, 2016).

Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS (Baskerville, 2011). Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusunan, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy* (Wijanarko dan Tjahjono, 2016).

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum (Wijanarko dan Tjahjono, 2016). Indonesia sebagai salah satu anggota G20 yang ikut serta dalam kesepakatan pemimpin negara G20 di Washington DC tanggal 15 November 2008 mengenai prinsip-prinsip G20 (Kurniawati, 2013). Indonesia yang masuk ke dalam keanggotaan G20 wajib untuk melakukan konvergensi IFRS.



Dengan konvergensi IFRS, hal ini akan memudahkan perusahaan multinasional dalam berkomunikasi dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada dalam negara yang berbeda, meningkatkan kualitas pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan. Dengan mengkonvergensi IFRS, kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini. Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga dapat meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi khususnya manajemen laba. Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun. Isu ini sering dikaitkan dengan praktik *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi pendapatan perusahaan (Wijanarko dan Tjahjono, 2016). *Income Smoothing* ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) menyebutkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam mengubah pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan hasil dari kontrak kerja yang tergantung pada angka akuntansi. Salah satu upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Implementasi konvergensi IFRS secara keseluruhan berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia terhitung mulai 1 Januari 2012. Penetapan tersebut diharapkan mampu meminimalisasi tingkat manajemen laba di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pratiwi (2016) menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



juga dilakukan oleh Santy *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Qomariah dan Marsono (2013) menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Menurut Cornett *et al.* (2006) beberapa tindakan manajemen laba yang telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia menurut Boediono (2005) adalah PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia juga terjadi di PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah satu salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus



kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai asset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 02 Mei 2017, pukul 11.30 WIB).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Ridlo dan Kurnia, 2016). Tugas *corporate governance* adalah mengarahkan dan mengendalikan organisasi serta mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham maupun *stakeholders*. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu mekanisme internal (*internal mechanism*) seperti proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif dan mekanisme eksternal (*external mechanism*) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*



(Barnhart dan Rosenstein, 1998). Dalam penelitian ini penulis menggunakan peran *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi, yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, dan kualitas auditor untuk melihat pengaruh *corporate governance* apakah memperkuat atau memperlemah pengimplementasian standar akuntansi berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap manajemen laba.

Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) mengungkap bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, maka tindakan pengawasan semakin meningkat dan dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi. Sedangkan menurut penelitian Ridlo dan Kurnia (2016) yang berpendapat bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif sehingga kemungkinan mengurangi praktik tindakan manajemen laba. Penelitian ini mengungkapkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Prastiti dan Meiranto (2013), rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) menyimpulkan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga semakin tinggi independensi komite audit dimungkinkan akan mengurangi tindak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Widiastuty (2016) yang menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Xie *et al.* (2003) bahwa anggota komite audit yang memiliki pengalaman dan latar belakang akuntansi atau keuangan cenderung lebih memahami praktik terjadinya manajemen laba, sehingga menjadi pihak yang efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba, dan penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba dan sedangkan menurut penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Effendi dan Daljono (2013) menyimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Auditor yang bekerja di KAP *Big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big 4*. Penelitian Andini dan Sulistyanto (2011) mengungkapkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena LQ 45 menjadi pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menjadi penyedia informasi bagi investor dalam menganalisis pergerakan harga saham dan saham-saham aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, 45 saham yang masuk dalam LQ 45 memiliki likuiditas, kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik serta memiliki kapitalisasi pasar maupun frekuensi perdagangan yang tinggi. Harapan penulis hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasi terhadap



perusahaan LQ 45 yang merupakan indeks yang terbaik dari segi likuiditas dan indeks yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan berbagai fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris: Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
3. Apakah jumlah rapat dewan komisaris mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
5. Apakah proporsi komite audit yang independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
6. Apakah proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
7. Apakah jumlah rapat komite audit mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?



8. Apakah kualitas auditor mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?



Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

9. Apakah kepemilikan saham institusional mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
3. Apakah jumlah rapat dewan komisaris mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
4. Apakah proporsi komite audit yang independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
5. Apakah proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?
6. Apakah kualitas auditor mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba?

D. Batasan Penelitian

Peneliti menetapkan batasan penelitian agar tujuan peneliti dapat tercapai tanpa adanya hambatan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Batasan tersebut adalah:

1. Objek penelitian merupakan perusahaan - perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia yang tidak delisting selama periode penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Penelitian ini menggunakan data dari periode 2010 hingga periode 2016.
3. Data penelitian menggunakan data laporan keuangan auditan dan informasi perusahaan lainnya yang diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal (PDPM) yang terletak di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, www.idx.co.id, dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas di penelitian ini adalah “Apakah proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, dan kualitas auditor mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2016?”

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Menguji apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
3. Menguji apakah jumlah rapat dewan komisaris konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
4. Menguji apakah proporsi komite audit yang independen mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
5. Menguji apakah proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.



6. Menguji apakah kualitas auditor mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.



Hak cipta dimiliki IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian diharapkan dapat mengevaluasi nilai laba yang dapat digunakan untuk keputusan investasi khususnya pada pasar modal.
2. Bagi para pembuat standar dan regulator, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai dampak adopsi IFRS, sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi maupun untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi melalui peraturan-peraturan baru yang mengacu pada IFRS.
3. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat dijadikan arahan untuk melakukan pelaporan keuangan secara relevan dengan penggunaan standar pelaporan IFRS dan peranan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian adopsi IFRS dan dampaknya terhadap manajemen laba yang dipengaruhi oleh variabel *corporate governance*.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.